

[Kamus Melayu Islami Pertama \(4\): Seksualitas dalam Kamus Raja Ali Haji](#)

Ditulis oleh M. Fauzi Sukri pada Rabu, 15 Juni 2022



alif.id

— SAJIAN KHUSUS EDISI 116 —

SEKSUALITAS DALAM KAMUS RAJA ALI HAJI

Dalam sejarah perkamusan Melayu-Melayu atau Indonesia-Indonesia, tidak seorang leksikograf pun yang bisa seterang terang dan sepanjang Raja Ali Haji dalam menjabarkan ayok yang mencarut nan cabul. Para leksikograf bahasa Indonesia (juga Malaysia) setelah Raja Ali Haji sungguh sangat minimalis dan tampak moralis antikecabulan.

ALIF_ID

“Ayok!” kata seorang taman saat mengajak beranjak dari Malioboro ke Shopping Center di Jogjakarta. Ada huruf K dalam nada ajakannya. Tidak hanya ‘ayo’, yang tanpa huruf K di akhir kata. Dalam bahasa percakapan, nada penambahan huruf K sangat lazim. Tanpa huruf K, ajakan itu terasa kurang mantap diucapkan di lidah. Kurang tegas. Masalahnya, seperti dikatakan oleh para penulis kamus, perbedaan makna antara *ayok* dan *ayo* sungguh sangat besar sekali.

Dalam bahasa Melayu, asal bahasa Indonesia, hampir pasti tidak ada lema *ayo*. Yang ada adalah lema *ayok*. Dalam kamus yang mulai ditulis sekitar awal 1872 M, *Pengetahuan Bahasa Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau dan Lingga*, Bapak Kamus Melayu-Melayu (!) Raja Ali Haji tidak mencantumkan lema *ayo*. Sebaliknya, ulama leksikograf ini sangat bersemangat menulis lema *ayok*, berikut kata turunan ayok seperti “berayok”, “mengayok”, “diayok”, “ayoklah”, “terayok”, dan “berayok-ayokkan”. Kita pantas mengutip sedikit berpanjang lema *ayok* dari kamus Raja Ali Haji (1987: 53-54):

“Ayok” adalah ia perkataan kalimah yang mencarut. Jika tiada karena hendak dijadi bahasa kuranglah patutnya disebutkan tarikh yakni dengan nyata. Dan patut disebutkan dengan kinayah yakni dengan nama sindiran yang bermakna dengan ia jua, seperti setubuh atau tidur atau berbaik dan lainnya sekira-kira boleh mengetahui orang itu akan makna ayok itu.

Baca juga: Sajian Khusus: Ulama Perempuan Melawan Penjajah

Syahdan adapun arti ayok itu fiil seseorang laki-laki memasukkan zakarnya kepada faraj perempuan karena berkehendakkan sedap. Sebab syahwat basyariah adalah perempuan berbaring terlentang dan laki-laki itu duduk bertinggung dan paha perempuan itu ter naik kepada paha laki-laki. Maka apabila masuk zakar laki-laki itu maka menggerakkanlah ia akan punggungnya supaya keluar masuk zakarnya didalam faraj perempuan itu.

Maka perempuan itupun merasa juga nikmat yakni sedap. Dan terkadang pula perempuan menggerakkan punggungnya karena hendak memberi nikmat pada laki-laki pula. Maka digerakkannya punggungnya itu kekiri kekanan. Atau karena ia hendak mengenakan dengan kuat-kuat tepi farajnya itu digesel oleh zakar itu, demikianlah halnya.

Dan terkadang ada pula yang baring menyerinding dan ada pula yang mendatangi dari pihak belakangnya. Dan terkadang ada pula laki-laki itu berdiri dan perempuan itu baring pada satu tempat. Dan masing-masinglah halnya mana-mana kesukaan antara keduanya.

Adapun hingganya yaitu apabila laki-laki itu sudah anzal maninya, maka berhentilah ia. Atau dinantikannya perempuan itu anzal, maka yaitu yang terlebih baik. Dan berpanjanglah bicaranya pada *adab ul jimak* di dalam kitab-kitab Arab dan Melayu.

Berayok, seperti kata seseorang kepada seseorang pada hal berbisik-bisik: Apa kenanya

ranjang ini bergerak-gerak? Maka dijawab seorang dengan perlahan-lahan pula katanya: Encik Jantan kita tengah berayok dengan Encik Betina di atas ranjang itu. Diam-diam sahalalah kita pura-pura membuat tidur, adanya.

Baca juga: Said bin Amir: Gubernur Miskin

Dalam sejarah perkamusan Melayu-Melayu atau Indonesia-Indonesia, tidak seorang leksikograf pun yang bisa seterang terang dan sepanjang Raja Ali Haji dalam menjabarkan *ayok* yang mencarut nan cabul. Para leksikograf bahasa Indonesia (juga Malaysia) setelah Raja Ali Haji sungguh sangat minimalis dan tampak moralis anti-kecabulan.

Jika kita berpatokan pada kamus Raja Ali Haji, jelas bahwa *ayok* adalah lema khusus bahasa Melayu. *Ayo* bukan, tapi dari bahasa Jawa. Dalam *Baoe-sastra Melajoe-Djawa* yang diterbitkan Commissie voor de Volkslectuur (Betawi, 1915) dan banyak dipengaruhi leksikograf Belanda khususnya dari karya H. Von de Wall (1807-1873), H.C. Klinkert (1829-1913), juga J. L. Van der Toorn, leksikograf R. Sasrasoeganda sudah sewajarnya *tidak* memasukkan lema *ajoe* (*ayo*) dalam ejaan Ophuijsen atau *ayo* dalam ejaan mutakhir—sangat mungkin dia tak membaca kamus Raja Ali Haji. Tentu saja R. Sasrasoeganda mencantumkan lema *ajoe* (*ayok*), yang penjabarannya sangat pendek: “*Ajoe* = *antjoe*”. Penjelasan lema *antjoe*: “*antjoe* (kasar), ketj. [katjoendoekna karo] *ampoet* lan *ajoe*”. Sedangkan penjelasan *ampoet* hanya satu frasa dalam kurung: “(temboeng kasar)”, ucapan cabul.

Leksikograf W.J.S. Poerwadarminta, yang juga dari Jawa, tentu tidak mencantumkan lema *ayok* (*ajoe*) dalam *Baoesastra Djawa* yang terbit tahun 1939. *Ayok* bukan bagian dari lema bahasa Jawa, yang sejak awal abad ke-20 mempunyai pengguna bahasa Melayu paling banyak di Indonesia sampai saat ini. Tentu Poerwadarminta (1939: 5) mencantumkan lema *ayo* (*ajo*) dalam *Baoesastra Djawa* dengan penjelasan: “mangga k. Soemangga kl: tetemboengan mratélakaké ngadjak”, ucapan yang menyatakan ajakan.

Baca juga: Perkembangan Definisi Ulum al-Quran

Sejak Indonesia merdeka, setidaknya *Kamus Moderen Bahasa Indonesia* (1952) karya

Sutan Mohammad Zain dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1952) karya W.J.S. Poerwadarminta, sudah mencantumkan lema ayok dan ayo. Makna ayo sudah berkembang jadi “menjuruh, memerintah, mengadjak” sebagaimana sampai sekarang masih bertahan.

Namun, tampaknya sejak itu, nasib lema ayok sudah almarhum, hanya tertulis sekali dengan panjang dalam kamus Raja Ali Haji. Sebagai kata mencarut dari daerah Melayu (Riau), lema ayok menepi dalam kamus-kamus para leksikograf bahasa Indonesia yang moralis antikecabulan. Bahkan, dalam bahasa pergaulan keseharian, makna ayok bukan saja sudah tidak dipahami tapi bahkan sudah tergantikan oleh lema ayo(k). Jadilah makna *ayok* dan *ayo* adalah satu dan sama.